



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

**"PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP KONSEP BERJILBAB
DALAM NOVEL HIJAB WAALI SEBAGAI BENTUK RESPON
PEMBACA"**

Oleh

**"Dra. Mimien Aminah Sudja'ie, M. A.; Rosyid Dodiyo, S. S., M. Hum.; Septi;
Mariasari, S. Pd., M. Hum."**

"Fakultas Ilmu Budaya Unsoed"

**"mimiensudja'ie@gmail.com, rosyid_dodiyo@yahoo.com,
zeph_13@yahoo.com"**

ABSTRAK

Salah satu bentuk respon pembaca terhadap karya sastra adalah adanya pemahaman pembaca terhadap konsep-konsep yang dijelaskan di dalam karya sastra tersebut. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang merupakan prosa panjang yang menggambarkan tentang kehidupan seseorang dan konflik yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab yang ada di dalam Novel karangan Ikram Abidi yang berjudul Hijaab Waali. Responden dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Book Report.

Kata kunci: *Reader response; pemahaman mahasiswa; jilbab*

ABSTRACT

One form of reader response to literary works is the reader's understanding of the concepts described in the literary work. One form of literary work is a novel which is a long prose that describes a person's life and the conflicts he has. This research is a descriptive qualitative research that aims to analyze students' understanding of the veiled concept in the novel by Ikram Abidi entitled Hijaab Waali. Respondents in this study were 20 students who were taking Book Report courses.

Keywords: *Reader response; students understanding; hijab*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra yang berupa teks memungkinkan pembaca memahaminya secara beragam. Oleh karena itu, ada keinginan untuk mengetahui 'arti



sebenarnya' dari karya sastra tersebut. Keinginan untuk mengetahui 'arti' ini menyebabkan pemahaman bahwa untuk memahami karya sastra maka dapat ditemukan melalui penulisnya (Junus, 1985). Dalam pandangan ini, berarti suatu karya sastra dapat ditemukan 'arti'nya ketika pembaca bertanya langsung kepada penulisnya.

Kebutuhan respons pembaca ini didasarkan pada beberapa pendapat bahwa pertumbuhan sastra tertulis yang meniadakan tukang cerita lisan, khalayak sastra dapat mengetahui isi cerita tanpa bertanya kepada penulisnya; pertumbuhan sastra baru, misalnya novel yang memutusak 'tukang cerita' dengan 'khalayak'; gerak sastra yang mendekati diri pada realitas kehidupan, sehingga ada usaha untuk menghindarkan diri dari filsafat dan mistik (Junus, 1985:10). Oleh karena itu, dibutuhkan respons atau tanggapan pembaca atas suatu karya sastra, karena jika karya sastra hanya terikat pada penulisnya maka karya sastra itu hanya terbatas pada orang-orang tertentu. Selain itu, beberapa argumentasi Junus ini akan lebih menguatkan posisi resepsi sastra, yaitu (1) sebuah karya sastra hidup jauh lebih lama daripada penulisnya; (2) dengan adanya produksi besar-besaran terhadap karya sastra memungkinkan perluasan penyebaran maka orang lebih mengenal karya daripada penulisnya; (3) karya sastra hidup lebih lama daripada penulisnya karena kehidupan karya sastra itu disebabkan oleh pembacanya.

Dalam *reader-response theory* atau teori respon pembaca biasanya digambarkan sebagai reaksi terhadap kritik baru yang pada awalnya muncul pada tahun 1940-an dan 1950-an. Masyarakat pembaca semakin tidak puas dengan pengagungan teori strukturalisme, yang hanya menaruh perhatian pada teks, sementara faktor pembaca diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan respons pembaca menekankan adanya 'komunikasi' antara pembaca dan karya sastra. Komunikasi itu bersifat dua arah dan saling memberikan hubungan timbal balik (Cooper, 1985). Pendekatan *reader response* merupakan pendekatan yang mendasarkan pada reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra. Pendekatan ini terkait dengan bagaimana pembaca mewujudkan apa yang dibacanya dengan imajinasinya yang berhubungan dengan schemata pembaca terhadap karya sastra tersebut (Junus, 1985).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa panjang, yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dengan segala permasalahannya dengan orang yang ada di sekelilingnya. Di dalam novel juga dijelaskan dengan detail tentang karakter orang-orang yang ada di dalam cerita dan lingkungan tempat cerita terjadi (Priyatni, 2012).

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab dalam novel *Hijaab Waali* karya Syed Ikram Abidi.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan tentang pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab dalam karya sastra yang berbentuk novel. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan data yang diperoleh dengan menggunakan rangkaian kalimat bermakna, angka dan table hanya digunakan untuk mendukung pendeskripsian data yang ada. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Sastra Inggris semester 5 yang sedang mengambil mata kuliah Book Report di tahun akademik 2018/2019. Data diambil dengan menggunakan teknik kuesioner dengan cara mahasiswa diberi 20 pertanyaan tertutup tentang konsep berjilbab yang ada di dalam novel *Hijaab Waali*, sehingga data dari penelitian ini adalah jawaban mahasiswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di dalam kuesioner. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengambilan data, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner

No	Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
1	Pengarang menyatakan bahwa jilbab harus menjadi "life style" bukan hanya sebagai symbol agama dan penutup aurat. Artinya wanita berjilbab juga harus merefleksikannya dalam ucapan sikap dan perilaku (hal.258-266).	10	8	2	-	-
2	Dari deskripsi tentang jilbab yang dikenakan oleh tokoh utama, Zeest, pengarang ingin menyatakan bahwa jilbab syar'i adalah baju longgar dengan warna yang tidak mencolok (hal. 168, 175).	2	13	1	4	-
3	Sebagai wanita berjilbab, Zeest tidak mau bersalaman apalagi berhitung dengan laki-laki bukan mahrom. Itulah peraturan dalam Islam (hal. 161,199).	6	13	-	-	1
4	Berjilbab adalah hak asasi wanita muslimah. Tidak ada yang boleh melarangnya (hal. 166).	13	7	-	-	-
5	Berjilbab adalah salah satu bentuk kecintaan muslimah pada Rabbnya. Itu sebabnya bila suami melarang maka wanita boleh menentang sang suami (hal. 159,165).	8	11	-	1	-
6	Berjilbab tidak mengurangi kepercayaan diri dan ketegasan seorang wanita (hal. 155-158, 170, 218).	12	8	-	-	-
7	Wanita berjilbab juga wanita biasa yang boleh memiliki keinginan, emosi, nafsu, dan cinta pada lain jenis. Namun mereka harus mampu mengendalikannya (hal. 169, 174).	11	9	-	-	-
8	Wanita berjilbab masih bisa dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan hobi dan karirnya	12	7	-	-	-



	(hal. 153, 256).					
9	Pada beberapa narasi, pengarang ingin menggambarkan bahwa tidak dapat dipungkiri wanita berjilbab masih dapat menarik secara fisik (hal. 161, 253, 251).	2	14	-	4	-
10	Melalui tokoh Zeest, pengarang ingin menyatakan bahwa wanita berjilbab justru wanita merdeka karena bebas dari keinginan dipuji, bebas dari pandangan nakal dan pendapat orang tentang standar kecantikan. Juga bebas dari keinginan untuk selalu menyenangkan laki-laki secara fisik (hal. 257-259).	8	10	-	2	-
11	Melalui tokoh Aziz, Sania dan beberapa orang yang hadir pada debat "hijab" ada yang berpendapat bahwa wanita berjilbab adalah wanita terbelakang, conservative, dan "ndeso" (hal. 164, 172, 175, 193, 256).	1	-	-	10	9
12	Ada pendapat bahwa wanita berjilbab itu seperti makhluk aneh (hal. 157, 164, 256).	-	-	-	9	11
13	Ada pendapat bahwa wanita berjilbab adalah extremist yang mabok agama (hal. 252-255).	-	-	-	8	12
14	Pada novel Hijab Waali, ada gambaran bahwa saat pesta yang dihadiri wanita saja, wanita boleh mengenakan jilbab yang agak "wah" (hal. 156, 195).	-	8	-	12	-
15	Digambarkan di novel tersebut bahwa ada pendapat yang menyatakan bahwa wanita mengenakan pakaian harus sesuai situasi dan kondisi. Jadi jilbab hanya dikenakan pada acara-acara keagamaan (hal. 251).	-	1	-	9	10
16	Ada pendapat bahwa wanita yang mengenakan jilbab adalah wanita yang tertekan dan terpenjara (hal. 255-256).	1	-	-	9	10
17	Melalui tokoh Deeba, jurnalis muda, pengarang ingin menyatakan bahwa ada wanita yang mengenakan jilbab melalui proses yang panjang dan rumit (hal. 221, 224, 229, 236, 253).	2	18	-	-	-
18	Ada adegan Deeba mimpi mengalami siksa kurbur yang mendorong Deeba untuk memutuskan berjilbab setelah berproses. Ini adegan yang menakut-nakuti dan sebetulnya tidak bagus untuk dakwah (hal. 229).	1	11	-	8	-
19	Deeba menasehati saudaranya Sheeba tentang wajibnya muslimah berjilbab dengan menyampaikan ajaran Rosul dan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Begitu juga yang disampaikan Zeest saat debat dengan Sania. Ini adalah dakwah yang efisien karena berjilbab adalah memang perintah Allah dan Rosul-Nya (hal. 252, 259-262).	6	14	-	-	-



20	Ada yang beranggapan, melalui tokoh Sania, bahwa kewajiban berjilbab hanyalah interpretasi para ulama tentang ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan jilbab (hal. 255).	-	3	-	14	3
----	--	---	---	---	----	---

Pertanyaan nomor pertama mengenai pernyataan pengarang bahwa jilbab harus menjadi "life style" bukan hanya sebagai symbol agama dan penutup aurat. Artinya wanita berjilbab juga harus merefleksikannya dalam ucapan sikap dan perilaku (hal.258-266) di jawab "sangat setuju" oleh 10 mahasiswa dan "setuju" oleh 8 mahasiswa . Pertanyaan kedua mengenai deskripsi tentang jilbab yang dikenakan oleh tokoh utama, Zeest, pengarang ingin menyatakan bahwa jilbab syar'i adalah baju longgar dengan warna yang tidak mencolok (hal. 168, 175) dijawab "sangat setuju" oleh 2 mahasiswa, "setuju" oleh 13 mahasiswa, dan "tidak setuju oleh" 4 mahasiswa. Pernyataan bahwa sebagai wanita berjilbab, Zeest tidak mau bersalaman apalagi berhitung dengan laki-laki bukan mahrom. Itulah peraturan dalam Islam (hal. 161,199) dijawab "sangat setuju" oleh 6 mahasiswa dan "setuju" oleh 13 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang menyatakan sangat tidak setuju.

Pertanyaan nomor 4 mengenai berjilbab adalah hak asasi wanita muslimah dan tidak ada yang boleh melarangnya (hal. 166) direspon "sangat setuju" oleh 13 mahasiswa dan "setuju" oleh 7 mahasiswa. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan konsep berjilbab yang merupakan salah satu bentuk kecintaan muslimah kepada Rabbnya dan itu sebabnya bila suami melarang maka wanita boleh menentang sang suami (hal. 159, 165) direspon "sangat setuju" oleh 8 mahasiswa dan "setuju" oleh 11 mahasiswa dan 1 mahasiswa yang tidak setuju.

Pernyataan bahwa berjilbab tidak mengurangi kepercayaan diri dan ketegasan seorang wanita (hal. 155-158, 170, 218) direspon "sangat setuju" oleh 12 mahasiswa dan "setuju" oleh 8 mahasiswa. Pertanyaan ketujuh menyatakan bahwa wanita berjilbab juga wanita biasa yang boleh memiliki keinginan, emosi, nafsu, dan cinta pada lain jenis. Namun mereka harus mampu mengendalikannya (hal. 169, 174) direspon "sangat setuju" oleh 11 mahasiswa dan "setuju" oleh 9 mahasiswa.

Pernyataan bahwa wanita berjilbab masih bisa dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan hobi dan karirnya (hal. 153, 256) direspon "sangat setuju" oleh 12 mahasiswa dan "setuju" oleh 7 mahasiswa, sedangkan 1 mahasiswa tidak menjawab pertanyaan ini. Pernyataan mengenai pengarang ingin menggambarkan bahwa tidak dapat dipungkiri wanita berjilbab masih dapat menarik secara fisik pada beberapa narasi (hal. 161, 253, 251) direspon "sangat setuju" oleh 2 mahasiswa, "setuju" oleh 14 mahasiswa, dan "tidak setuju" oleh 4 mahasiswa.

Selanjutnya pernyataan kesepuluh, menyatakan bahwa melalui tokoh Zeest, pengarang ingin menyatakan bahwa wanita berjilbab justru wanita merdeka karena bebas dari keinginan dipuji, bebas dari pandangan nakal dan pendapat orang tentang standar kecantikan juga bebas dari



keinginan untuk selalu menyenangkan laki-laki secara fisik (hal. 257-259) direspon "sangat setuju" oleh 8 mahasiswa, "setuju" oleh 10 mahasiswa, dan "tidak setuju" oleh 2 mahasiswa.

Penyataan bahwa melalui tokoh Aziz, Sania dan beberapa orang yang hadir pada debat "hijab" ada yang berpendapat bahwa wanita berjilbab adalah wanita terbelakang, conservative, dan "ndeso" (hal. 164, 172, 175, 193, 256) direspon "tidak setuju" oleh 9 dan "sangat tidak setuju" oleh 10 mahasiswa, dan sangat setuju oleh 1 mahasiswa. Pendapat bahwa wanita berjilbab itu seperti makhluk aneh (hal. 157, 164, 256) direspon "tidak setuju" oleh 9 mahasiswa dan "sangat tidak setuju" oleh 11 mahasiswa. Pendapat bahwa wanita berjilbab adalah extremist yang mabok agama (hal. 252-255) direspon "tidak setuju" oleh 8 mahasiswa dan "sangat tidak setuju" oleh 12 mahasiswa.

Pada novel Hijab Waali, ada gambaran bahwa saat pesta yang dihadiri wanita saja, wanita boleh mengenakan jilbab yang agak "wah" (hal. 156, 195) ditanggapi "setuju" oleh 8 mahasiswa dan "tidak setuju" oleh 12 mahasiswa. Pertanyaan bahwa di novel tersebut digambarkan bahwa ada pendapat yang menyatakan bahwa wanita mengenakan pakaian harus sesuai situasi dan kondisi. Jadi jilbab hanya dikenakan pada acara-acara keagamaan (hal. 251) ditanggapi "tidak setuju" oleh 9 mahasiswa, dan "sangat tidak setuju" oleh 10 mahasiswa, dan 1 mahasiswa menyatakan setuju. Pendapat bahwa wanita yang mengenakan jilbab adalah wanita yang tertekan dan terpenjara (hal. 255-256) direspon "tidak setuju" oleh 9 mahasiswa, dan "sangat tidak setuju" oleh 10 mahasiswa, dan 1 mahasiswa yang berpendapat sangat setuju.

Pertanyaan ketujuhbelas menyatakan bahwa melalui tokoh Deeba, jurnalis muda, pengarang ingin menyatakan bahwa ada wanita yang mengenakan jilbab melalui proses yang panjang dan rumit (hal. 221, 224, 229, 236, 253) direspon "sangat setuju" oleh 2 mahasiswa dan "setuju" oleh 18 mahasiswa. Ada adegan Deeba mimpi mengalami siksa kurbur yang mendorong Deeba untuk memutuskan berjilbab setelah berproses. Ini adegan yang menakut-nakuti dan sebetulnya tidak bagus untuk dakwah (hal. 229). Adegan tersebut ditanggapi "sangat setuju" oleh 1 mahasiswa, "setuju" oleh 11 mahasiswa, dan "tidak setuju" oleh 8 mahasiswa.

Deeba menasehati saudaranya Sheeba tentang wajibnya muslimah berjilbab dengan menyampaikan ajaran Rosul dan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Begitu juga yang disampaikan Zeest saat debat dengan Sania. Ini adalah dakwah yang efisien karena berjilbab adalah memang perintah Allah dan Rosul-Nya (hal. 252, 259-262). Pernyataan tersebut direspon "sangat setuju" oleh 6 mahasiswa dan "setuju" oleh 14 mahasiswa. Anggapan bahwa melalui tokoh Sania, bahwa kewajiban berjilbab hanyalah interpretasi para ulama tentang ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan jilbab (hal. 255) direspon "setuju" oleh 3 mahasiswa, "tidak setuju" oleh 14 mahasiswa, dan "sangat tidak setuju" oleh 3 mahasiswa.



Dari hasil penjabaran data yang diperoleh di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab yang ada di Novel Hijaab Waali tidak terlalu tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan didasarkan pada pendapat pribadi dan bukan berdasarkan pada konsep-konsep berjilbab yang dipaparkan di dalam novel melalui tokoh utamanya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab dalam novel Hijaab Waali dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi tentang 20 pertanyaan atau pernyataan tentang konsep berjilbab sesuai dengan yang ada di dalam novel terhadap 20 orang responden. Sesuai dengan data yang ada, dapat diperoleh gambaran bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep berjilbab yang ada di Novel Hijaab Waali tidak terlalu tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan didasarkan pada pendapat pribadi dan bukan berdasarkan pada konsep-konsep berjilbab yang dipaparkan di dalam novel melalui tokoh utamanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tak terhingga kami ucapkan kepada Universitas Jenderal Soedirman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM Unsoed) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menulis makalah ini sebagai salah satu bentuk luaran penelitian dengan skim riset peningkatan kompetensi. Selanjutnya, ucapan terimakasih tak terhingga juga kami ucapkan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian ini, kepada para responden, pengolah data dan keluarga yang selalu memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, Ikram. 2004. *Hijaab Waali*. Hhttp://www.ikramabidis.org
- Cooper, C. 1985. *Researching Response to Literature and The Teaching of Literature*. New Jersey : Allex Pub. Cooperation.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Gramedia. Jakarta.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Bumi Aksara. Jakarta.